



Penciptaan Batik Tulis Motif Jangka Kala dan Aplikasi Makrame pada *Ready to Wear Deluxe*

Stella Aurelia Grantiana¹, Suharno², Mira Marlianti³

^{1,2,3}Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265
stellagrantiana@gmail.com¹ bresuharno@gmail.com² mira.marlianti@yahoo.com³

Hal | 56

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Diterima : 08.08.24 Direvisi : 19.08.24 Diterima : 23.10.24</p>	<p><i>The creation of this work is based on two things. First, the author's desire to remind the importance of time for mankind. This is important because everything has its time, and most people do not succeed because they do not make the best use of their time. Secondly, there is no ready to wear deluxe (rtw-deluxe) that applies batik tulis motifs of the "Jangka Kala" (time) and makrame. Therefore, the purpose of this creation is to enrich the form of rtw-deluxe that can function as a media to remind the importance of time in human life. The form of the work refers to Resilent, namely Heritage with the sub-theme Reminiscene Rtw-deluxe was chosen because it has an exclusive, classy impression and is able to accommodate the creative ideas of the author. The method of creation used is exploration, design, and realization. The results of this creation are in the form of 4 batik jam motifs applied to ready to wear deluxe and presented in the form of a fashion show at the Jakarta Muslim Fashion Week entitled Nea Gennisi.</i></p> <p>Keywords: batik tulis, jangka kala, ready to wear deluxe</p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Keberadaan batik di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dan batik dapat berkembang pesat, bahkan batik dikenal dan diakui oleh berbagai manca negara hingga pada tanggal 2 Oktober 2009 Batik Indonesia resmi dikukuhkan oleh UNESCO sebagai "Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi" (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini dapat dipahami karena seni membatik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik Indarmaji (1983:123).

Secara teknis batik merupakan kain dengan menggunakan lilin atau perekat untuk membuat pola dan desain menurut Kusrianto (2013:97). Setiap pola desain tersebut memiliki makna tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Sukarno (1987:98) bahwa

para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

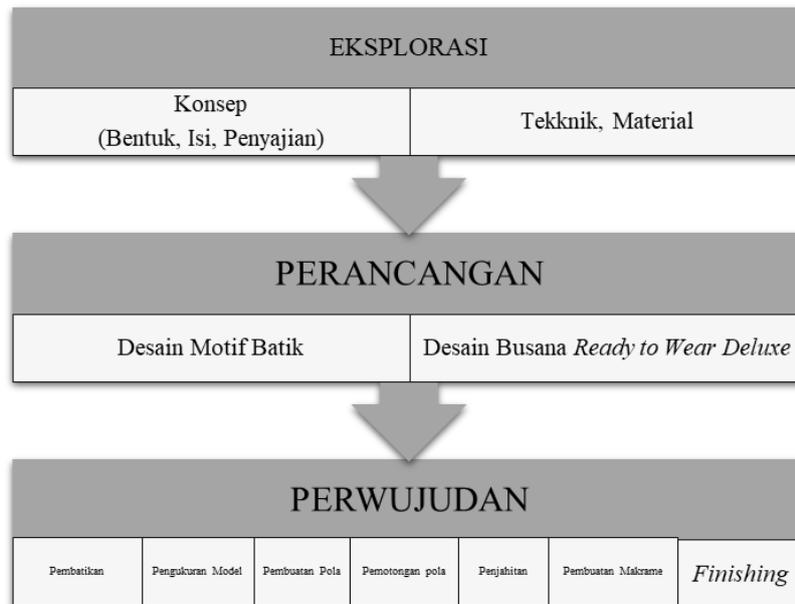
Sehubungan dengan hal di atas penghargaan dari UNESCO terkait dengan keberadaan batik sudah seharusnya dipertahankan, dan salah satunya dengan cara mengaplikasikan batik ke dalam fesyen sesuai *trend* yang terus berkembang. Sebagai salah satu upaya tersebut, dalam penciptaan karya ini pengkarya mengaplikasikan batik dalam *ready to wear deluxe (rtw- deluxe)* sesuai *trend* fesyen 2023/2024 *Resilent*.

Pilihan penciptaan *ready to wear deluxe* di atas cukup mendasar karena belum adanya *ready to wear deluxe* yang mengaplikasikan batik tulis motif jangka kala dan makrame. Pilihan motif jangka kala didasarkan untuk mengingatkan pentingnya waktu bagi umat manusia. Hal ini penting karena segala sesuatu ada masanya, dan kebanyakan orang tidak berhasil karena tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pemaknaan ini penting karena fenomena menunjukkan bahwa pergeseran orientasi batik ke arah industry bisnis pakaian yang menyebabkan generasi muda tidak lagi memahami nilai filosofis dan cenderung memandang batik hanya sebagai komoditas pakaian Doddy (2015:2).

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa yang melatarbelakangi penciptaan karya ini adalah untuk memperkaya motif batik yang bermakna filosofis yang diaplikasikan pada fesyen sesuai dengan perkembangan zaman. Harapannya karya yang dibuat dapat mengingatkan pemakainya arti pentingnya waktu serta nilai filosofi dari kain batik. Adapun teknik makrame diaplikasikan pada pengkaryaan ini agar karya perancangan koleksi yang dihasilkan lebih eksklusif.

METODE

Sebagai koleksi karya akademis, penciptaan karya ini menggunakan metode ilmiah. Untuk itu pengkarya menggunakan metode penciptaan seni kriya dari Gustami (2007:329), yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi adalah tindakan dengan langkah pencarian atau penjelajahan dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Perancangan adalah memvisualisasikan hasil dari penjelajahan yang didapat atau analisa data untuk ke dalam berbagai alternatif sketsa. Perwujudan adalah proses mentransformasikan master desain yang sudah dibuat ke dalam karya yang sesungguhnya (gambar 1).



Gambar 1. Metode penciptaan
(Stella Aurelia G, 2024, diolah dari Gustami, 2021:19)

Tahap eksplorasi pada pengkaryaan ini dilakukan dengan menggali data terkait topik sehingga ditemukan konsep penciptaan yang meliputi gagasan isi, gagasan bentuk, dan gagasan penyajian. Gagasan isi adalah pesan dari karya ini yaitu sebagai media pengantar untuk mengingatkan pentingnya waktu bagi umat manusia. Gagasan isi ini dituangkan dalam bentuk *moodboard* inspirasi (gambar 2). Gagasan bentuk adalah ide wujud karya yang mewadahi gagasan isi.



Gambar 2. *Moodboard* inspirasi
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 3. *Moodboard style*
(Stella Aurelia G, 2023)

Acuan gagasan bentuk ini dituangkan dalam *moodboard style*. Pada *moodboard style* ini terdapat acuan visual karya yakni *Resilient Heritage* dengan sub tema *reminiscence*. Adapun gagasan penyajian adalah ide terkait tempat penyajian karya representasional (gambar 3).

Oleh karena pengkarya menciptakan motif batik yang akan diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*, maka pada tahap ini pengkarya membuat 2 rancangan yakni, merancang motif batik tulis jangka kala (gambar 4) dan merancang busana dari sketsa desain hingga master desain (gambar 5).



Gambar 4. Sketsa batik motif jangka kala pada kain
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 5. *Master desain*
(Stella Aurelia G, 2023)

Setelah tahap perancangan selesai, dilanjutkan tahap perwujudan karya. Pada tahap ini pengkarya mewujudkan motif batik terlebih dahulu dengan teknik batik tulis yang kemudian diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*. Proses pembuatan batik tulis ini dilakukan secara tradisional mulai dari pembuatan sketsa motif menjiplak motif (gambar 6), pencantingan (gambar 7), pewarnaan merah *maroon* (gambar 8), menembok (gambar 9), pewarnaan latar hitam (gambar 10) hingga pelorodan (gambar 11). (Trixie, 2020:44; Kurniadi, 1996: 12-16; Sunaryo, 2021:47). Adapun material kain yang digunakan pada pembatikan ini adalah empat kain juantiau dengan masing-masing ukuran dua meter, sehingga menghasilkan delapan meter kain batik tulis motif jangka kala.



Gambar 6. Proses sketsa atau menjiplak motif pada kain
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 7. Proses mencanting
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 8. Pencelupan pertama warna *maroon*
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 9. Proses menembok
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 10. Pencelupan kedua warna latar hitam
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 11. Proses pelorodan
(Stella Aurelia G, 2023)

Pembatikan ini melalui dua proses pencelupan. Pencelupan pertama dilakukan untuk menghasilkan warna merah pada kain. Warna ini diperoleh dari komposisi pewarna sintetis yang dijelaskan melalui (tabel 1).

HITAM	
NAFTOL ASBO	150GR
TRO	75GR
KOSTIK	75GR
GARAM BIRU B	300GR
GARAM HITAM B	50GR

Tabel 1. Takaran pencelupan pertama warna maroon

Pencelupan kedua dilakukan untuk menghasilkan warna hitam untuk menjadi latar kain. Warna ini diperoleh dari komposisi pewarna sintetis yang dijelaskan melalui (tabel 2).

NAFTOL (AIR PANAS) 4 GAYUNG		GARAM (AIR DINGIN) 4 GAYUNG	
AS BO	15GR	MERAH B	20 GR
AS G	5GR	MERAH R	16 GR
TRO	10GR	BIRU B	4 GR
KOSTIK	10GR		

Tabel 2 penceplupan kedua warna latar hitam

Proses pembatikan di atas dilakukan di Sanggar Batik Tulis Tenun Gedog Sekar Ayu Tuban Jawa Timur. Setelah proses pembatikan selesai dilakukan perwujudan busana. Adapun tahapannya adalah pengukuran model (gambar 12), pembuatan pola (gambar 13), proses penjahitan (gambar 14), proses membuat makrame (gambar 15), dan tahap terakhir finishing (gambar 16).



Gambar 12. Pengukuran model
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 13. Pembuatan pola
(Stella Aurelia G, 2023)
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 14. Penjahitan
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 15. Proses pembuatan makrame
(Stella Aurelia G, 2023)



Gambar 16. Proses *finishing*
(Stella Aurelia G, 2023)

HASIL DAN DISKUSI

1. Batik Tulis Motif Jangka Kala

Motif batik adalah beragam bentuk dan corak dengan pola-pola tertentu. Lisbijanto (2013: 48-49) menjelaskan bahwa pada umumnya pola ini terdiri dari motif utama dan isen-isen. Motif utama adalah sebagai unsur pola yang dominan dan motif batik. Adapun motif isen-isen adalah motif pengisi sebagai unsur pelengkap pada bidang yang kosong dalam motif batik.

Sebagaimana penjelasan Lisbijanto di atas, motif jangka kala terdiri dari motif utama dan isen-isen. motif utama dari batik tulis jangka kala adalah berupa bentuk jam. Hal ini didasarkan pada pengertian kata jangka kala yang berarti saat atau detik (KBBI online, diakses tanggal 30 Maret 2023). Motif utama lainnya yaitu motif bunga pukul sembilan, jarum jam. Motif bunga pukul sembilan terinspirasi dari bunga pukul sembilan dari Brazil. Bunga ini biasanya mekar sekitar pukul 09:00 hingga 14:00 waktu setempat (Nabilla Ramadhian, 2022). Motif utama bentuk jarum jam berjumlah 12 buah yang ditata melingkar sebagaimana terdapat pada jam umumnya.

Adapun motif isen-isennya adalah daun babar, cecekan, cecek tetel, dan blarakan. Motif isen-isen khas batik Tuban bunga Babar (termasuk bentuk dari kapas), isen cecekan (motif berbentuk titik-titik), Cecek tetel (titik-titik yang ditata berdekatan atau sangat rapat satu dengan yang lainnya), blarakan/blarak sahirit (ornamen isen-isen yang berbentuk daun kelapa yang kering) (gambar 17).



Gambar 17. Detail motif utama dan isen-isen batik Jangka Kala (a) motif utama bentuk jam, (b) motif utama bentuk jarum jam berjumlah 12 buah, (c) motif utama bentuk bunga pukul Sembilan, (d) motif isen-isen bentuk bunga babar ornamen Tuban, (e) motif isen-isen bentuk cecekan, (f) motif isen-isen bentuk cecek tetel, (g) motif isen-isen bentuk blarakan. (Stella Aurelia G, 2023)

Secara konotatif batik jangka kala memiliki nilai filosofis bahwa orang harus selalu mengingat waktu, karena perjalanan waktu tidak bisa diulang. Makna ini sangat relevan dalam kehidupan manusia sepanjang zaman karena manusia tidak lepas dari persoalan waktu. Oleh sebab itu kehadiran Batik motif ini diharapkan menjadi pengingat bagi pemakainya untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Karya batik tulis ini selanjutnya diaplikasikan pada *ready to wear deluxe* dengan sentuhan makrame untuk mempercantik tampilan *look*. Secara khusus karya ini ditunjukkan untuk perempuan remaja hingga dewasa berhijab berusia 20–55 tahun yang berpenampilan *elegant* dan percaya diri. Teknik makrame yang dimaksud adalah suatu teknik tekstil tertua yang dibuat dengan cara menyimpul beberapa tali maupun benang menjadi suatu bentuk berpola dekoratif geometrik. (Asriyani dalam Lilis Masruroh 2020:100; Saraswati dalam Juli Atika dan Laras Purwanti 2022: 1-2; Harka dalam Maryana, Fikriah Noer, dan Fadhilah 2020:2).

2. Ready to Wear Deluxe Aplikasi Batik Tulis Motif Jangka Kala

Koleksi yang dibuat dalam pengkaryaan ini berjumlah 2 *look* yang didesain berbeda. Adapun benang merah yang menyatukan busana ini adalah warna, material bahan yang digunakan (gambar 18).

Hal | 65



Gambar 18. Koleksi look 1 (a) tampak depan, (b) tampak belakang (Stella Aurelia G, 2023)

Secara konotatif tampilan *look* ini memberi kesan *modern, feminine*, dan memiliki aura *profesionalisme*. *Look* ini terdiri dari 2 item yakni, atasan dan bawahan yang dilengkapi dengan aksesoris berupa topi dan makrame. Atasan look 1 berupa blazer berbahan toyobo berwarna hitam dengan aksentuasi *siffon pleated* dan obi berbahan toyobo berwarna hitam. Adapun bawahan *look* ini terdiri dari 2 item, yakni rok dan celana panjang. Rok dibuat simetris dari bahan kain batik tulis motif Jangka Kala, kain tenun ATBM berwarna *beige*, dan bahan toyobo. Adapun bawahan ini celana menggunakan material bahan *siffon pleated* berwarna merah.

Pemilihan kain batik tulis dengan motif jangka kala memiliki nilai filosofi yang baik dan penting bagi keberlangsungan hidup manusia sehari-hari dan juga selaras dengan tema JMF 2023 *Resilent* yakni *Heritage* dengan sub tema *Reminiscene ready to wear deluxe*.

Penciptaan Batik Tulis Motif Jangka Kala
dan Aplikasi Makrame pada *Ready to Wear Deluxe*

Karya *look 2* merupakan karya *signature* yang dikonstruksi dengan siluet I. Look ini terdiri dari 2 (dua) potong busana, yakni atasan dan bawahan, yang dilengkapi dengan aksesoris berupa makrame (gambar 19).



Gambar 19. Koleksi look 2 (a) tampak depan, (b) tampak belakang
(Stella Aurelia G, 2023)

Secara konotatif tampilan *look 2* ini memberi kesan modern, *simple*, dan memiliki aura profesionalisme. Atasan look ini terdiri dari 2 item yakni *blouse* dan rompi. Blouse menggunakan bahan *toyobo* berwarna hitam. Pemakaian blouse ini dilengkapi dengan rompi berbahan kain batik tulis motif Jangka Kala sebagai outer.

Bawahan look ini terdiri dari 2 item yakni rok dan celana panjang. Rok terbuat dari bahan kain *sifon pleated* berwarna merah dengan aksentuasi aksesoris makrame. Adapun celana menggunakan material bahan kain tenun ATBM berwarna *beige*. Serta tali makrame yang diikat pada bagian rok.

Pemilihan kain batik tulis dengan motif batik tulis jangka kala memiliki nilai filosofi yang baik dan penting bagi keberlangsungan hidup manusia sehari-hari dan selaras dengan tema JFW 2023 *Resilent* yakni *Heritage* dengan sub tema *Reminiscene Rtw-deluxe*.

3. Penyajian Karya

Kedua look *ready to wear deluxe* di atas disajikan dalam bentuk *fashion show* di Jakarta Muslim Fashion Week (JMFV) 2024 bertajuk Nea Gennisi yang berlangsung secara *live* di ICE BSD Tangerang Selatan pada tanggal 21 Oktober 2023 (gambar 20 dan 21).



(a)



(b)

Gambar 20. Penyajian karya (a) *look 1*, dan (b) *look 2*
(Sumber: JMFV, 2023)



Gambar 21. Keseluruhan *look Nea Gennisi*
(Sumber: JMFV, 2023)

Bentuk penyajian berupa *fashion show* dipilih karena *fashion show* dapat menunjukkan tingkat ergonomi desain melalui tubuh model. Adapun JMFV dipilih karena JMFV merupakan event berkelas nasional sehingga menjadi branding yang bagus untuk pengkaryaan ini.

KESIMPULAN

Batik tulis motif jangka kala merupakan motif batik yang diciptakan oleh pengkarya dengan motif utama berupa bentuk jam. Adapun motif isen-isenya berupa motif bunga pukul sembilan, jarum jam, cecekan, cecek tetel, blarakan sahirit, dan daun kelapa kering. Motif ini sudah di HKI-kan dengan nomor 000594998. Adapun makna motif ini adalah diharapkan menjadi pengingat bahwa pentingnya waktu dan kesempatan, sehingga selalu menghargai waktu dengan memanfaatkan waktu yang ada karena segala sesuatu ada masanya.

Batik tulis jangka kala ini kemudian menjadi material utama penciptaan *ready to wear deluxe* yang disajikan di JMF 2024. Karya yang dibuat berjumlah 2 *look* dengan intensitas desain yang berbeda yakni 1 *look introduction*, dan 1 *look signature*. Adapun benang merah yang menyatukan ke empatnya adalah penggunaan kain batik tulis motif jangka kala dan warna yang digunakan.

Temuan penting selama proses pengkaryaan ini adalah ketika membuat motif batik tulis yang bermakna harus melewati tahapan proses yang panjang sesuai dengan tahapan membatik tradisional dan saat penyajian karya. Pengkarya banyak mendapat pelajaran dalam proses pembuatan dan penyajian karya. Hal ini dikarenakan karya disajikan di fashion event berkelas nasional, sehingga pengkarya harus mengikuti aturan akademis yang diwajibkan institusi serta aturan profesional dari JMF oleh sebab itu disarankan pada desainer yang akan mengikuti JMF untuk cerdas dan cermat dalam mengelola waktu agar karya selesai tepat waktu sehingga dapat disajikan dengan sempurna. Proses dalam penciptaan karya harus tertata, detail, dan selesai sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa dan sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan.

Terkait dengan pengkaryaan ini, untuk selanjutnya pengkarya mengolah kembali objek penciptaan menjadi produk fesyen lainnya seperti aksesoris dan milineris. Hal ini dilakukan dengan harapan eksistensi Monumen Perjuangan Markas TKR Divisi III dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu pemicu desainer lain untuk mengampayekan objek sejarah ke dalam fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Juli dan Laras Purwanti. (2022). Pemanfaatan Seni Kerajinan Tangan Makrame Untuk Dekorasi Ruangan Dengan Konsep Art Deco. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURRENDEM)* ,1 (1), 45-56.
- Doddy Wihardi, Riyodina G. Pratikto, dan Shinta Kristanty, 2015. Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta – Surakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5 (2), 1-15.

Gustami, SP. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.

Indarmaji, (1983). *Seni Kerajinan Batik*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal | 69

Kurniadi, Edi. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: SebelasMaret University Press.

Kusrianto, A., 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. 1 penyunt. Yogyakarta: Andi.

Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Ghata Ilmu.

Maryana, Fikriah Noer, dan Fadhilah. (2020). *Daya Tarik Remaja Putri Pada Produk Kerajinan Makrame*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5 (2), 83-97.

Masruroh, L. (2020). *Tampilan Visual Macrame pada Busana Wanita E-jurnal 09 (3) Edisi Yudisium*, 98-103.

Sukarno, (1987) *Ragam Hias Tradisional*, Makalah Lembaga Javanologi, Yogyakarta.

Sunaryo, dkk. (2022). *Workshop Melukis Bidang Geometris dan Abstrak Dengan Teknik Batik Di Pondok Pesantren Jamiat Kheir Kebonjeruk*. LPPM-UMT.

Trixie, A. A. (2020). *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. *Folio*, 1 (1), 1-9.